

STUDI PERBANDINGAN GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DAN POSISI BERMAIN TERHADAP KECOCOKAN HUBUNGAN PELATIH-ATLET SEPAKBOLA REMAJA

COMPARATIVE STUDY OF COACH LEADERSHIP STYLE AND PLAYING POSITION ON THE SUITABILITY OF YOUTH FOOTBALL COACH-ATHLETE RELATIONSHIP

¹Anelka Pratama Al Faridzi, ^{2*}Mustika Fitri, ³Herman Subarjah, ⁴Hilmy Apriady
^{1,2*,3,4} Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Pendidikan Indonesia

Kontak koresponden: mustikafitri@upi.edu

ABSTRAK

Hubungan antara pelatih dan atlet merupakan faktor penting dalam perkembangan atlet remaja, dengan kepemimpinan pelatih memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis terhadap kompatibilitas hubungan pelatih-atlet dalam sepak bola remaja. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki apakah posisi bermain berkontribusi terhadap perbedaan dalam hubungan pelatih-atlet. Metode kuantitatif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional* digunakan, melibatkan 30 atlet sepak bola berusia 12-17 tahun. Data dikumpulkan menggunakan *Leadership Scale for Sport (LSS)* untuk mengukur persepsi atlet terhadap kepemimpinan pelatih dan *Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)* untuk menilai kualitas hubungan pelatih-atlet. Analisis data dilakukan dengan *independent sample t-test* dan *one-way ANOVA* menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis dan otoriter terhadap kompatibilitas hubungan pelatih-atlet ($p < 0,05$). Kepemimpinan demokratis memiliki nilai rata-rata hubungan pelatih-atlet yang lebih baik dibandingkan kepemimpinan otoriter ($MD=4.824$). Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam hubungan pelatih-atlet berdasarkan posisi bermain atlet ($p > 0,05$). Studi ini memberikan wawasan bagi pelatih dalam mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih inklusif untuk meningkatkan hubungan dengan atlet dan mendukung perkembangan mereka dalam olahraga.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan pelatih; hubungan pelatih-atlet; sepak bola remaja; posisi bermain

ABSTRACT

The coach-athlete relationship is a critical factor in the development of youth athletes, with coach leadership playing a key role in shaping these dynamics. This study aims to examine the differences and compare authoritarian and democratic leadership styles on the compatibility of coach-athlete relationships in youth soccer. In addition, this study also investigates whether playing position contributes to differences in coach-athlete relationships. A comparative quantitative method with a cross-sectional approach was used, involving 30 soccer athletes aged 12-17 years. Data were collected using the Leadership Scale for Sport (LSS) to measure

athletes' perceptions of coach leadership and the Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q) to assess the quality of the coach-athlete relationship. Data analysis was performed using independent sample t-test and one-way ANOVA using SPSS 24. The results showed that there was a significant difference between democratic and authoritarian leadership styles on the compatibility of coach-athlete relationships ($p < 0.05$). Democratic leadership had a better average coach-athlete relationship score than authoritarian leadership ($MD = 4.824$). However, no significant difference was found in the coach-athlete relationship based on the athlete's playing position ($p > 0.05$). This study provides insights for coaches in adopting a more inclusive leadership style to improve relationships with athletes and support their development in the sport.

Keywords: *coach leadership style; coach-athlete relationship; youth soccer; playing position*

Pendahuluan

Dalam dunia olahraga, hubungan intrapersonal yang paling penting untuk terjalin yaitu hubungan antara pelatih dan atlet (Haryanto et al., 2023; Mašić et al., 2021). Kualitas hubungan interpersonal dalam olahraga adalah faktor penting bagi kesejahteraan atlet (Contreira et al., 2019; Refiater & Haryanto, 2024). Remaja laki-laki percaya dan menganggap orang tua dan pelatih adalah orang-orang yang paling penting dalam mendukung mental atlet (Swann et al., 2018). Peran pelatih sangat penting dalam mendukung atlet muda, terutama ketika hubungan orang tua dengan atlet dapat melemah (Ismail et al., 2024; Vukadinović & Rađević, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan pelatih-atlet secara signifikan meningkatkan kinerja kognitif, kepuasan atlet dan mencapai kesuksesan bersama (Davis et al., 2018; Hampson & Jowett, 2014; Jin et al., 2022a). Penelitian Simons & Bird (2023) juga menyatakan bahwa kesehatan psikologis atlet perguruan tinggi dipengaruhi oleh Hubungan pelatih-atlet. Begitupun hubungan pelatih-atlet yang tidak baik berdampak pada kualitas latihan dan performa atlet secara signifikan (Wachsmuth et al., 2018). Memahami motivasi tim dan individu dalam lingkungan atlet sangat penting untuk menciptakan taktik yang memaksimalkan kinerja pemain (Azzahra et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan yang baik harus dibangun antara pelatih dengan atlet untuk mendukung perkembangan atlet usia remaja. Selain peran pelatih yang penting dalam membangun kualitas hubungan pelatih-atlet, perilaku kepemimpinan seorang pelatih juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan atlet remaja.

Perilaku kepemimpinan pelatih mempengaruhi kualitas hubungan pelatih-atlet, motivasi dan komitmen (López de Subijana et al., 2021; Mohebi et al., 2024). Hal ini penting karena suasana yang mencakup kegembiraan, perkembangan, kinerja, dan motivasi secara signifikan dipengaruhi oleh perilaku pelatih selama latihan dan/atau kompetisi (M. Behan, 2020; Şenel et al., 2024). Pria menganggap tingkat kepemimpinan pelatih, kepemimpinan sosial, motivasi dan hubungan dengan pelatih lebih tinggi dan berkualitas (Holopainen et al., 2023; López de Subijana et al., 2021). Gaya kepemimpinan pelatih terbukti cukup efektif untuk memengaruhi tingkat kepuasan (Farhansyah et al., 2023). Bukan saja apa yang pelatih lakukan, tetapi perilaku yang mereka adopsi saat menjalankan tugas terbukti berhubungan positif dengan kualitas ikatan yang terjalin antara pelatih dan atlet (Jooste et al., 2019). Oleh Karena itu gaya kepemimpinan

menjadi penting dalam merencanakan proses latihan atau kompetisi. Manajemen perencanaan yang efektif bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dengan situasi dan keadaan (Haryanto, Suardika, Nurkhoiroh, et al., 2024; Haryanto, Suardika, Taidi, et al., 2024; Husain et al., 2024). Dalam penelitian ini kami berfokus pada mengidentifikasi gaya perilaku kepemimpinan pelatih pada perilaku kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan demokrasi.

Kepemimpinan otoriter didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang ambisius, menuntut, dan mengendalikan (Chiang, 2019). Gaya kepemimpinan otoriter terkesan menggunakan wewenang untuk mengendalikan anggota dan menuntut kepatuhan tanpa dan ketaatan mutlak dari anggota (Gu et al., 2020). Meskipun cenderung mengendalikan, hubungan antara gaya kepelatihan otoriter dan kepuasan atlet menunjukkan hasil yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa pelatih yang menampilkan kekuasaan pribadi dan membuat keputusan secara sendiri dapat meningkatkan kepuasan atlet (Jawoosh et al., 2022). Sedangkan, Kepemimpinan demokratis dicirikan oleh partisipasi yang inklusif, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan bersama (Wilson, 2020). Kepemimpinan ini menekankan pembagian kekuasaan, dialog transformatif, dan pengembangan pembelajaran holistik dan kesejahteraan (Philip A. Woods, 2019). Kepemimpinan demokratis dikaitkan dengan efek positif, termasuk hubungan pelatih-atlet yang lebih baik, penanganan berorientasi tugas, dan emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan (González-García & Martinent, 2020; Jin et al., 2022b).

Selain melihat perbandingan gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis terhadap hubungan pelatih-atlet, penelitian kami juga berupaya melihat perbedaan hubungan pelatih-atlet berdasarkan posisi bermain. Tuntutan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan atlet berbeda satu sama lain bergantung pada posisi dalam permainan tim terutama sepakbola. Oleh karena itu, Penting untuk menyelidiki manfaat fisiologis dan psikologis dari posisi bermain mereka (Taştan et al., 2020). Penelitian Frey et al (2019) mengeksplorasi peran posisi pemain dalam sepak bola harus menggunakan berbagai pendekatan. Iklim kinerja dan penguasaan pemain sepak bola berbeda-beda menurut posisi mereka (Kesilmiş et al., 2020). Berdasarkan perilaku kepemimpinan yang dirasakan atlet basket, perilaku otoriter berada pada posisi defensif. Angkanya lebih tinggi pada posisi tersebut, diikuti posisi tengah dan posisi serang (Taştan et al., 2020). Perbedaan perlakuan, tuntutan dan iklim kinerja yang dilaporkan menjadi dasar bagi kami untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruhnya terhadap kompatibilitas hubungan pelatih-atlet.

Penelitian tentang gaya kepemimpinan dan hubungan pelatih-atlet telah banyak dilakukan, menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan pelatih dan hubungan pelatih atlet (López de Subijana et al., 2021; Şenel et al., 2024; Vella et al., 2013). Kompatibilitas hubungan pelatih-atlet juga berkontribusi besar terhadap kepuasan atlet dan keberhasilan bersama (Hampson & Jowett, 2014; Jin et al., 2022a). Tetapi, masih terdapat sedikit penelitian yang secara khusus menyelidiki dampak diantara dua gaya kepemimpinan ini terhadap hubungan pelatih-atlet. Selain itu, masih terdapat sedikit penelitian yang secara khusus melihat perbedaan posisi pemain dalam konteks hubungan pelatih-atlet sepakbola usia remaja. Penelitian kami saat ini berusaha untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai

perilaku kepemimpinan pelatih dan hubungan pelatih-atlet. Namun tujuan penelitian saat ini adalah pertama, untuk menyelidiki apakah terdapat perbedaan dampak gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis terhadap hubungan pelatih-atlet. Kedua, untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan apa yang lebih ideal dan efektif dalam membangun hubungan pelatih-atlet. Terakhir, untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan hubungan antara pelatih dan atlet berdasarkan posisi pemain. Artikel ini menganalisis perbedaan gaya kepemimpinan pelatih dan posisi bermain terhadap kompatibilitas hubungan pelatih atlet. Studi ini dapat membantu praktisi dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang dapat meningkatkan hubungan pelatih-atlet, kerja sama tim dan performa atlet usia remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis perbedaan kompatibilitas hubungan pelatih-atlet dilihat dari gaya kepemimpinan pelatih (otoriter dan demokratis) dan perbedaan posisi bermain atlet.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipilih menggunakan kriteria: atlet sepakbola yang berusia 12-17 tahun dan telah berlatih bersama dengan pelatihnya minimal selama 6 bulan. Sampel penelitian ini ialah 30 atlet sepakbola Sekolah Sepak Bola (SSB) Graha Permata Bandung usia 12-17 dengan rata-rata usia 13.4 tahun dan rata-rata telah berlatih bersama pelatih sekitar 21.1 bulan terdiri dari yang paling lama sekitar 72 bulan (6 tahun) dan yang paling baru sekitar 6 bulan. Serta terdiri dari 11 atlet yang berposisi pemain belakang, 8 atlet berposisi sebagai gelandang dan 11 atlet berposisi penyerang.

Tabel 1. Jumlah dan Karakteristik Sampel

	Usia (tahun)	Lama Berlatih (bulan)	Posisi Bermain	N
Rata-Rata	13.40	21.13	Belakang	11
Minimum	12	6	Gelandang	8
Maksimum	17	72	Penyerang	11
		Jumlah		30

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner *Leadership Scale for Sport (LSS)* dan *CART-Q (Coach-Athlete Relationship Questionnaire)*. Untuk melihat perspektive atlet terhadap perilaku kepemimpinan pelatihnya mengadopsi dari kuesioner LSS (Chelladurai & Saleh, 1980). *Leadership Scale for Sports (LSS)* adalah alat pengukuran yang dikembangkan untuk mengevaluasi gaya kepemimpinan pelatih olahraga berdasarkan persepsi para atlet. Kuesioner ini dirancang oleh Chelladurai dan Saleh sebagai bagian dari model multidimensi kepemimpinan dalam olahraga. Setiap item diawali dengan pernyataan “pelatih saya ...” dan menyertakan item seperti “pelatih saya melibatkan setiap pemain dalam mengambil keputusan,”. Item-item tersebut juga dinilai menggunakan skala tipe Likert 7 poin yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju) (Jin et al., 2022a).

Untuk mengukur persepsi atlet mengenai hubungan dengan pelatihnya, digunakan Kuesioner Hubungan Pelatih-Athlet (Jowett & Ntoumanis, 2004). *CART-Q (Coach-Athlete*

Relationship Questionnaire) adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur kualitas hubungan antara pelatih dan atlet. Kuesioner ini dikembangkan oleh Jowett dan Ntoumanis berdasarkan 3C Model (*Closeness, Commitment, dan Complementarity*) dari hubungan pelatih-atlet. Alat ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelatih dan atlet memiliki hubungan yang positif, harmonis, dan efektif. Skala tersebut mencakup 11 item, seperti "saya merasa berkomitmen kepada pelatih saya" dan "ketika saya dilatih oleh pelatih saya, saya siap melakukan yang terbaik". Item-item tersebut juga dinilai menggunakan skala tipe Likert 7 poin yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju) (Jin et al., 2022a).

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu: meminta izin kepada SSB Graha Permata untuk melibatkan atlet dalam penelitian. Selanjutnya pengambilan data dilakukan pada tanggal 6 Januari di lapangan SSB Graha Permata dengan menggunakan kuesioner terbuka, sebanyak 30 atlet yang telah memenuhi kriteria mengisi kuesioner setelah berlatih. Kuesioner *LSS (leadership Scale for Sport)* digunakan untuk mengkategorikan perspektif atlet terhadap pelatihnya, sementara kuesioner *cart-q (Coach athlete Relationship questionnaire)* digunakan untuk melihat skor hubungan atlet dengan pelatih. Setelah itu atlet dikategorikan berdasarkan gaya kepemimpinan (demokratis dan otoriter) dan posisi bermain. Selanjutnya pengolahan data menggunakan software statistik *IBM SPSS Statistic* tipe 24 dengan melakukan uji *independent sample t test* untuk mencari perbedaan pengaruh gaya kepemimpinan pelatih terhadap hubungan pelatih atlet dan uji *oneway annova* untuk mencari perbedaan pengaruh posisi bermain terhadap hubungan pelatih-atlet.

Hasil

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan gaya kepemimpinan yang dapat meningkatkan hubungan pelatih-atlet, kerja sama tim dan performa atlet usia remaja. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hubungan Pelatih-Atlet

Statistik Deskriptif			
	N	<i>Mean</i>	<i>Std.deviation</i>
Kepemimpinan Demokratis	17	65.82	4.915
Kepemimpinan Otoriter	13	61.00	2.582
Posisi Belakang	11	63.64	5.104
Posisi Gelandang	8	66.63	3.998
Posisi Penyerang	11	61.73	3.927

Berdasarkan tabel, menunjukkan jumlah rata-rata variabel hubungan pelatih-atlet untuk kepemimpinan demokratis dan otoriter pelatih, kepemimpinan demokratis cenderung memiliki skor rata-rata lebih tinggi (mean=65.82) dibanding dengan kepemimpinan otoriter (mean=61.00). Dengan nilai *std.deviation* yang lebih kecil pada kelompok otoriter (SD = 2,582) dibanding dengan kelompok demokratis (SD = 4.915) mengindikasikan bahwa persepsi atlet kelompok pelatih otoriter terhadap hubungan pelatih otoriter lebih seragam dibandingkan dengan

kelompok pelatih demokratis. Pada rata-rata variabel hubungan pelatih-atlet untuk posisi bermain, kelompok posisi gelandang memiliki skor rata-rata yang paling tinggi (mean=66.63) dibanding posisi belakang (mean=63.64) dan posisi penyerang (mean=61.73). Dengan nilai Std.deviation yang paling kecil pada kelompok penyerang (SD=3.927) dibanding posisi belakang (SD=5.104) dan gelandang (SD=3.998) mengindikasikan kelompok posisi belakang memiliki persepsi terhadap hubungan pelatih-atlet lebih seragam dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 3. Uji Reliabel Kuesioner

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Kepemimpinan Pelatih Demokratis (X1)	.799	Reliabel
Kepemimpinan Pelatih Otoriter (X2)	.851	Reliabel
Hubungan Pelatih-Athlet (Y)	.757	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa setiap indikator item pertanyaan memiliki konsistensi jika digunakan secara berulang. Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's Alpha* setiap indikator > 0.6 yang berarti bahwa indikator item tersebut memenuhi syarat reliabel.

Tabel 4. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Sig.	Kesimpulan
Kepemimpinan Demokratis	.153	.200	Normal
Kepemimpinan Otoriter	.189	.200	Normal
Posisi Belakang	.126	.200	Normal
Posisi Gelandang	.193	.200	Normal
Posisi Penyerang	.191	.200	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang dikumpulkan berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai signifikansi kelompok kepemimpinan demokratis (0.200) dan kelompok otoriter (0.200) dimana kedua kelompok tersebut memiliki nilai sig. >0.05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, didapatkan nilai signifikansi untuk kelompok posisi bermain belakang (0.200), gelandang (0.200) dan penyerang (0.200) memiliki nilai Sig.>0.05 yang menunjukkan bahwa data semua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji *Independent Sample T-Test*

Hubungan pelatih atlet	Sig.	t	Sig.(2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	.029	3.208	.003
<i>Equal variances not assumed</i>		3.469	.002

Hasil analisis menunjukkan nilai sig. 0.029 < 0.05 artinya varians antar kelompok tidak homogen. Maka, hasil dari *equal variances not assumed* pada uji *t-test* yang digunakan. Hasil

equal variances not assumed menunjukkan nilai $t = 3.469$, $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0.02$ Karena nilai $\text{sig.} < 0.05$ artinya terdapat perbedaan signifikan antara kompatibilitas hubungan pelatih-atlet pada kelompok pelatih demokratis dan otoriter.

Tabel 6. Uji *Oneway Anova*
Hubungan Pelatih-Atlet (Y)

	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	2,852	0,075

Tabel menunjukkan nilai $\text{Sig.} = 0.075 > 0.05$ dari ketiga kelompok. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata posisi belakang, gelandang, dan penyerang pada tingkat signifikansi 0.05. Dengan kata lain, perbedaan rata-rata antara posisi-posisi tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *t-test* dapat disimpulkan terdapat Perbedaan yang signifikan antara kelompok kepemimpinan demokratis dan otoriter terhadap hubungan pelatih atlet. Gaya kepemimpinan pelatih menjadi faktor penting dalam membangun hubungan pelatih-atlet. Dimana kelompok kepemimpinan demokratis memiliki rata-rata nilai hubungan pelatih-atlet yang lebih tinggi dibanding kelompok kepemimpinan otoriter dengan perbedaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara gaya kepemimpinan demokratis seorang pelatih dengan hubungan pelatih-atlet dibandingkan gaya kepemimpinan otoriter (Bin Hassan & Bin Nazarudin, 2023; Jin et al., 2022a; Li & Li, 2021).

Atlet dari kelompok gaya kepemimpinan demokratis melaporkan hubungan yang lebih baik dengan pelatih, dibanding kelompok gaya kepemimpinan otoriter. Artinya untuk mencapai kompatibilitas yang lebih baik antara pelatih dan atlet, gaya kepemimpinan demokratis lebih efektif dan ideal dibanding gaya kepemimpinan otoriter. keberhasilan program pembinaan atlet remaja sangat bergantung pada pendekatan kepemimpinan pelatih yang inklusif dan mendukung partisipasi atlet (Arshad et al., 2021). Gaya pelatihan demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kompetitif pemain (Khaskheli et al., 2020). Kepemimpinan demokratis pelatih juga meningkatkan strategi permainan, dengan ketepatan yang lebih tinggi (Darya et al., 2021). Gaya kepemimpinan demokratis yang menekankan partisipasi dan komunikasi dua arah, terbukti mendukung hubungan interpersonal yang lebih harmonis antara pelatih dan atlet. Sedangkan, gaya kepemimpinan otoriter cenderung memberikan struktur yang tegas, tetapi membatasi otonomi atlet. Secara psikologis, pelatihan gaya otoriter dapat menyebabkan dan mempertahankan gejala kecemasan (Hagerty & Felizzi, 2023). Gaya kepelatihan otoriter juga berdampak kurang baik bagi perkembangan perenang muda, yang memengaruhi pola respons neuroendokrin, kepercayaan diri, dan iklim motivasi mereka (Jiménez et al., 2019). Meskipun demikian, gaya kepemimpinan otoriter tidak selalu berdampak buruk bagi atlet. Terdapat penelitian-penelitian yang menunjukkan hasil gaya kepemimpinan

otoriter berpengaruh secara signifikan dibandingkan kepemimpinan demokratis terhadap hasil, kepuasan atlet dan kedisiplinan (Farneti & Turner, 2013; Jawoosh et al., 2022).

Hasil uji ANOVA menunjukkan menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antar posisi tidak signifikan secara statistik. Sejalan dengan temuan dari studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa variasi hubungan di dalam tim tidak selalu dipengaruhi oleh posisi pemain, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepuasan atlet, motivasi atau perilaku pelatih (Bateman & Jones, 2019; Çik, 2019; Orhan, 2021). Tetapi berdasarkan data yang diperoleh, posisi gelandang memiliki rata-rata tertinggi, diikuti oleh posisi belakang, dan penyerang dengan rata-rata terendah dalam kompatibilitas hubungan pelatih-atlet. Ini menunjukkan bahwa pemain dengan posisi gelandang memiliki hubungan yang lebih baik dengan pelatih dibanding posisi lain, meskipun tidak secara signifikan dipengaruhi oleh posisi bermain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat Perbedaan yang signifikan antara kepemimpinan demokratis dan otoriter terhadap kompatibilitas hubungan pelatih atlet. Pelatih dengan gaya kepemimpinan demokratis memiliki hubungan yang lebih baik dengan atlet remaja dibanding gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan demokratis lebih memberikan ruang untuk atlet mengembangkan kemampuan dengan otonomi individu, meningkatkan motivasi intrinsik, dan meningkatkan komunikasi & diskusi dengan pelatih. Selain itu, pendekatan ini juga memperbaiki aspek psikologis dan pengambilan keputusan yang mendukung peningkatan kinerja dan performa atlet dalam permainan. Secara keseluruhan gaya kepemimpinan demokratis efektif dan ideal untuk meningkatkan kompatibilitas hubungan pelatih atlet. Selanjutnya tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara posisi belakang, gelandang dan penyerang terhadap kompatibilitas hubungan pelatih-atlet. Posisi bermain tidak menjadi faktor utama dalam kompatibilitas hubungan pelatih-atlet. Hal yang melatarbelakangi perbedaan posisi bermain seperti perbedaan tuntutan, perlakuan, dan iklim kinerja tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan pelatih-atlet. Peran gaya kepemimpinan pelatih lebih berpengaruh terhadap kompatibilitas hubungan pelatih-atlet dibanding dengan perbedaan posisi bermain. Saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian dimasa depan sebaiknya memperluas sampel dengan mencakup lebih banyak atlet dari berbagai cabang olahraga. Memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan dan kompatibilitas hubungan pelatih-atlet, seperti pengalaman pelatih, motivasi atlet, atau budaya tim. Terakhir, menggunakan longitudinal untuk menganalisis dampak gaya kepemimpinan pelatih dalam jangka panjang. Implikasi bagi pelatih: pelatih dapat mengadopsi perilaku gaya kepemimpinan demokratis dalam membangun hubungan yang baik dengan atlet, terutama untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi tim. Gaya kepemimpinan yang demokratis dapat membangun hubungan yang nyaman antara pelatih-atlet untuk memastikan mendapatkan hasil yang maksimal.

Referensi

Arshad, M. M., Khan, N. K. N., & Ismail, I. A. (2021). Leadership Development Process: Positive Youth Development through Coaching among Youth Leaders. *International*

- Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(17).
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i17/11390>
- Azzahra, S. F., Fitri, M., Zaky, M., & Apriady, H. (2025). Understanding motivational climate in sports: A comparative perspective on team and individual athletes. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 10(4), 1–16.
- Bateman, M., & Jones, G. (2019). Strategies for Maintaining the Coach–Analyst Relationship Within Professional Football Utilizing the COMPASS Model: The Performance Analyst’s Perspective. *Frontiers in Psychology*, 10(September), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02064>
- Bin Hassan, M. F., & Bin Nazarudin, M. N. (2023). Sports Coach Leadership Style, Coach–Athletes Relationships Motivation and Satisfaction among Malaysian Teacher Education Institute Athletes. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 4625–4636. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20302>
- Chelladurai, P., & Saleh, S. D. (1980). Dimensions of Leader Behavior in Sports: Development of a Leadership Scale. *Journal of Sport Psychology*, 2(1), 34–45.
<https://doi.org/10.1123/jsp.2.1.34>
- Chiang, J. all. (2019). We Have Emotions but Can’t Show Them! Authoritarian Leadership, Emotion Suppression Climate, and Team Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Çik, B. (2019). *Examining The Relationship Between Coach Behaviors Perceived By Athletes And The Competence Of Coaches*.
- Contreira, A. R., Nascimento Junior, J. R. A. do, Caruzzo, N. M., Costa, L. C. A. da, Gaion, P. A., Melo, S. V. A., & Fiorese, L. (2019). Basic Psychological Needs and Sports Satisfaction Among Brazilian Athletes and Coaches: The Mediating Role of the Dyadic Relationship. *Frontiers in Psychology*, 10(11), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02543>
- Darya, M. H., Khaskheli, N. A., & Soomro, J. A. (2021). Effect of Democratic Coaching Style on the Game Strategy of Badminton Players, at Region, Sukkur-Sindh. *Sjesr*, 4(1), 398–404. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol4-iss1-2021\(398-404\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol4-iss1-2021(398-404))
- Davis, L., Appleby, R., Davis, P., Wetherell, M., & Gustafsson, H. (2018). The role of coach–athlete relationship quality in team sport athletes’ psychophysiological exhaustion: implications for physical and cognitive performance. *Journal of Sports Sciences*, 36(17), 1985–1992. <https://doi.org/10.1080/02640414.2018.1429176>
- Farhansyah, A., Fitri, M., & Hamidi, A. (2023). Analysis of Coach’s Leadership Style on Individual Athlete Satisfaction. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v7i1.3705>
- Farneti, C., & Turner, B. A. (2013). Student–Athletes’ Perceptions of Leadership Styles of Division III Basketball Coaches. *Journal for the Study of Sports and Athletes in Education*, 7(3), 210–228. <https://doi.org/10.1179/1935739713z.00000000013>
- Frey, M., Murina, E., Rohrbach, J., Walser, M., Haas, P., & Dettling, M. (2019). Machine Learning for Position Detection in Football. *Proceedings - 6th Swiss Conference on Data Science, SDS 2019*, 111–112. <https://doi.org/10.1109/SDS.2019.00009>
- González-García, H., & Martinent, G. (2020). Relationships between perceived coach leadership, athletes’ use of coping and emotions among competitive table tennis players. *European Journal of Sport Science*, 20(8), 1113–1123.
<https://doi.org/10.1080/17461391.2019.1693633>

- Gu, Q., Hempel, P. S., & Yu, M. (2020). Tough Love and Creativity: How Authoritarian Leadership Tempered by Benevolence or Morality Influences Employee Creativity. *British Journal of Management*, 31(2), 305–324. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12361>
- Hagerty, S., & Felizzi, M. (2023). The Impact of Authoritarian Coaching Styles on Athletes' Anxious States. *Sport Social Work Journal*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.33043/sswj.3.1.67-76>
- Hampson, R., & Jowett, S. (2014). Effects of coach leadership and coach-athlete relationship on collective efficacy. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 24(2), 454–460. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2012.01527.x>
- Haryanto, A. I., Nurkhoiroh, N., Prasetyo, A., Haryani, M., & Ilham, A. (2023). Interpersonal Communication of Coaches With Motivation of Student-Athletes. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v4i2.8102>
- Haryanto, A. I., Suardika, I. K., Nurkhoiroh, Nani, A., & Nopiyanto, Y. E. (2024). Mengungkap Penerapan Fungsi Manajemen Olahraga Klub Taekwondo “The Kick Fighter.” *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.10034>
- Haryanto, A. I., Suardika, I. K., Taidi, M. D., Udjulu, I., Nopiyanto, Y. E., Fatahi, A., & Muhammad, N. (2024). Management Of Sports Education And Training Centers For Running Athlete Students. *STAMINA*, 7(3), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jst.v7i3.1267>
- Holopainen, S., Szeróvay, M., Konttinen, N., & Kokkonen, M. (2023). Leadership in Finnish elite football: associations between players' self-assessed leadership roles and player-assessed head coach leadership behavior by player gender and age. *Science and Medicine in Football*, 00(00), 1–7. <https://doi.org/10.1080/24733938.2023.2237483>
- Husain, A. B., Sianto, M. I., & Cakrawijaya, M. H. (2024). Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian Cabang Olahraga Unggulan KONI Kabupaten Sinjai. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 67–74.
- Ismail, A., Djuma, P., Haryanto, A. I., & Hidayat, S. (2024). Pengaruh Media Latihan Samsak dan Pecing Pad Terhadap Peningkatan Kecepatan Tendangan Pencak Silat. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(3), 550–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jumper.v4i3.1267>
- Jawoosh, H. N., Alshukri, H. A., Kzar, M. H., Kizar, M. N., Ameer, M. A. A., & Razak, M. R. A. (2022). Analysis of Coaches' Leadership Style and Its Impact on Athletes' Satisfaction in University Football Teams. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(6), 1115–1125. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100602>
- Jiménez, M., Fernández-Navas, M., Alvero-Cruz, J. R., García-Romero, J., García-Coll, V., Rivilla, I., & Clemente-Suárez, V. J. (2019). Differences in psychoneuroendocrine stress responses of high-level swimmers depending on autocratic and democratic coaching style. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 1–8. <https://doi.org/10.3390/ijerph16245089>
- Jin, H., Kim, S., Love, A., Jin, Y., & Zhao, J. (2022a). Effects of leadership style on coach-athlete relationship, athletes' motivations, and athlete satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1012953>
- Jin, H., Kim, S., Love, A., Jin, Y., & Zhao, J. (2022b). Effects of leadership style on coach-athlete relationship, athletes' motivations, and athlete satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13(December), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1012953>

- Jooste, J., Kruger, A., & Wachsmuth, S. (2019). A Brief Report on the Link between Perceived Coach Behaviour, Coach-Athlete Relationship Quality and Performance among South African Male Senior National Level Team Sport Para-Athletes. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.33438/ijdshts.644538>
- Jowett, S., & Ntoumanis, N. (2004). The Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q): Development and initial validation. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 14(4), 245–257. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2003.00338.x>
- Khaskheli, N.A., Sahito, H.A., & Darya, M. H. (2020). Effect of Democratic Coaching Style on Badminton Players in the Tournaments' Competition. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review (RJSSER)*, 1(4), 163–170. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020\(163-170\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020(163-170))
- Kesilmiş, İ., Taştan, Z., & Toros, T. (2020). Comparison of Perceived Motivational Climate and Positive Feedback of Football Players According to Positions. *Journal of Sports Education*, 4(1), 115–122.
- Li, S., & Li, J. (2021). Fostering trust: Authoritarian, benevolent, and moral paternalistic leadership styles and the coach–athlete relationship. *Social Behavior and Personality*, 49(12). <https://doi.org/10.2224/SBP.10452>
- López de Subijana, C., Martin, L. J., Ramos, J., & Côté, J. (2021). How coach leadership is related to the coach-athlete relationship in elite sport. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 16(6), 1239–1246. <https://doi.org/10.1177/17479541211021523>
- M. Behan, D. C. (2020). Reciprocating Coach-Athlete Relationship Model (R-CARM): Trustworthiness for a Useful Tool. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 11(05). <https://doi.org/10.15520/ijcrr.v11i05.808>
- Mašić, S., Causevic, D., Doder, I., Hodzic, A., Talović, M., Mašala, A., & Tabaković, A. (2021). Perception of conflict between athletes and coaches: A systematic review. *Turkish Journal of Kinesiology*, 7(2), 80–86. <https://doi.org/10.31459/turkjin.930234>
- Mohebi, M., Zarei, S., Zandi, H. G., & Bahrami, A. (2024). The Effect of Coaches' Interpersonal Style Profiles on Young Athletes' Motivation and Sport Commitment. *Japanese Psychological Research*. <https://doi.org/10.1111/jpr.12548>
- Orhan, S. (2021). The Relationship between Coach-Athlete Relationship and Moral Decision-Making Attitudes and Prosocial and Antisocial Behaviors in Youth Soccer Players. *Spor ve Eğitim Bilimleri Dergisi*, 8(8–3), 334–355. <https://doi.org/10.33468/sbsebd.239>
- Philip A. Woods. (2019). Democratic Leadership. *Encyclopaedia of Educational Administration*, New York, New York: Oxford University Press, Forthcoming 2020., January 2019, 65–75. <https://doi.org/10.4324/9781315251769-17>
- Refiater, U. H., & Haryanto, A. I. (2024). Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Motivasi Berprestasi Atlet Nomor Lari. *Jendela Olahraga*, 9(1). <https://doi.org/10.26877/jo.v9i1.15591>
- Şenel, E., Jowett, S., Adiloğulları, İ., & Kerr-Cumbo, R. (2024). Investigating the impact of coach behaviours and coach-athlete relationships on psychological safety. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2024.2369717>
- Simons, E. E., & Bird, M. D. (2023). Coach-athlete relationship, social support, and sport-related psychological well-being in National Collegiate Athletic Association Division I student-athletes. *Journal for the Study of Sports and Athletes in Education*, 17(3), 191–210.

- <https://doi.org/10.1080/19357397.2022.2060703>
- Swann, C., Telenta, J., Draper, G., Liddle, S., Fogarty, A., Hurley, D., & Vella, S. (2018). Youth sport as a context for supporting mental health: Adolescent male perspectives. *Psychology of Sport and Exercise*, 35(August 2017), 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2017.11.008>
- Taştan, Z., Kesilmiş, İ., & Toros, T. (2020). Comparison of Basketball Players' Perception of Democratic and Autocratic Behavior from Coaches According to Positions. *Gaziantep Üniversitesi Spor Bilimleri Dergisi*, 5(3), 219–230. <https://doi.org/10.31680/gaunjss.730591>
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2013). The relationship between coach leadership, the coach-athlete relationship, team success, and the positive developmental experiences of adolescent soccer players. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(5), 549–561. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.726976>
- Vukadinović, S., & Rađević, N. (2019). The coach-athlete relationship of young talented athletes from Bosnia and Herzegovina. *Fizicka Kultura*, 73(2), 230–237. <https://doi.org/10.5937/fizkul1902230v>
- Wachsmuth, S., Jowett, S., & Harwood, C. G. (2018). On understanding the nature of interpersonal conflict between coaches and athletes. *Journal of Sports Sciences*, 36(17), 1955–1962. <https://doi.org/10.1080/02640414.2018.1428882>
- Wilson, D. E. (2020). Moving toward democratic-transformational leadership in academic libraries. *Library Management*, 41(8–9), 731–744. <https://doi.org/10.1108/LM-03-2020-0044>